

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penanaman nilai-nilai agama di lingkungan keluarga sangat besar peranannya dalam pembentukan kepribadian bagi anak-anak, karena di lingkungan keluargalah anak-anak pertama kali menerima nilai-nilai yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Agar anak-anak memiliki kepribadian yang baik dan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran moral, etika, dan hukum, maka penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini dari orang tua kepada anak-anak dalam keluarga merupakan suatu keharusan. Proses pembinaan nilai-nilai agama dalam membentuk kepribadian anak-anak dapat dimulai sejak anak lahir sampai ia dewasa atau mandiri dari orangtuanya.¹

Penanaman nilai-nilai akidah, akhlak dan ibadah berdasarkan ajaran agama yang dilakukan secara baik dari keluarga diyakini dapat membentengi seorang anak atau remaja dan/atau seseorang yang memasuki usia dewasa dari pengaruh buruk lingkungan sosial maupun dampak negatif dari perkembangan zaman. Penanaman nilai-nilai akidah sejak dini, misalnya, akan membentuk kepribadian kuat dan membekali anak menghadapi masa depan. Akidah yang kuat akan memberikan fondasi kokoh kepada seseorang menjalani kehidupannya. Penanaman nilai-nilai akhlak dan ibadah yang baik

¹Fachruddin, "Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak-anak", Jurnal *Taklim*, Vol 9 No. 1 Maret 2011.

kepada anak-anak dalam lingkungan keluarga pun dianggap lebih menjamin anak-anak tersebut terhindar dari pengaruh langsung atau tidak langsung berbagai bentuk dekadensi moral di masyarakat, seperti pornografi, pornoaksi, pergaulan bebas, narkoba dan obat berbahaya (narkoba), dan kekerasan sesama anak, remaja maupun orang dewasa.² Tekanan pada peran keluarga secara maksimal dalam mendidik anak dengan nilai-nilai religiusitas sejak usia dini jelas berangkat dari tuntutan Islam sendiri tentang tanggungjawab orangtua terhadap anak-anaknya. Apalagi pada konteks tertentu, mengandalkan sekolah formal dalam penanaman nilai-nilai agama, baik aspek akidah, akhlak dan ibadah, dinilai tidak cukup memadai dalam membentuk muslim yang paripurna, dalam konteks akidah, moralitas dan ibadah tersebut.

Masalahnya, seiring perkembangan zaman, tidak semua keluarga Muslim, termasuk di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, secara optimal dapat menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada anak-anaknya di lingkungan keluarga sendiri. Bagi sebagian kalangan orang tua dewasa ini, khususnya dengan ibu yang berprofesi sebagai wanita karir atau orang kantoran di kota-kota besar, proses penanaman nilai-nilai agama kepada anak-anak di lingkungan keluarga merupakan suatu tantangan tersendiri. Di satu pihak, para ibu karir atau ibu bekerja di luar rumah sangat sibuk dengan karir dan pekerjaannya untuk, antara lain, menambah nafkah keluarga. Waktu mereka sering habis di tempat pekerjaan. Pergi pagi pulang

²Nur Aniyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", dalam Jurnal *Al-Ulum* Vol. 2 Nomor 1 Juni 2013.

sore atau malam. Kadang-kadang pekerjaan kantor pun masih dibawa pulang ke rumah, sehingga kadang-kadang hal itu ikut “mengambil” waktu untuk keluarga. Mereka tidak punya waktu banyak, seperti halnya ibu yang hanya mengurus urusan domestik, untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya, termasuk di saat anak-anak mereka manapaki usia pra-sekolah, yang merupakan masa-masa atau tahapan usia sangat penting (*golden age*) dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian anak, termasuk karakter atau kepribadian berdasarkan nilai-nilai akidah, pembentukan akhlak dan ibadah.

Pengalaman ibu karir di kota Padang pun tak terkecuali. Contohnya ibu karir yang berdomisili di Perumahan Citra Almara di RT 05RW VII, Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji. Safni, dosen Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Andalas, misalnya, mengaku memang tidak bisa mendidik anaknya secara optimal, termasuk soal nilai-nilai agamanya. Sewaktu putri pertamanya, memasuki usia pra-sekolah (5-7 tahun), 2 tahun lalu, sang ibu hanya bisa mendidik langsung anaknya ketika sang anak sudah pulang dari sekolahnya di Taman Kanak-Kanak Adzkia. Di rumah, Safni, dibantu suaminya, kemudian intensif mengajari dan mendidik sang anak untuk beribadah, akhlak, dan akidah, sekalipun sang anak juga sudah mendapatkan materi tersebut di sekolahnya. Ia mengaku memaksimalkan waktu yang terbatas untuk berinteraksi dengan anak di rumah secara lebih berkualitas meskipun dengan waktu yang lebih sedikit dibandingkan ibu-ibu yang tidak bekerja. Namun terkadang ada sedikit gangguan ketika pekerjaan di kampus harus

diselesaikan di rumah, sehingga hal itu “mengorupsi” waktu orang tua untuk anak.³ Pengalaman tak jauh berbeda juga dialami Risnawati, warga Padang lainnya yang berprofesi sebagai PNS di Dinas PU Provinsi Sumatera Barat. Untuk mendidik anaknya Ridwan (kini 9 tahun), anak bungsunya, termasuk dalam pendidikan agamanya, ia mengandalkan materi yang didapatkan anak di TK yang berada sekitar 600 meter dari rumahnya. Sekalipun demikian, ia tidak hanya mengandalkan pendidikan agama anaknya di TK tetapi juga mendidik sendiri di rumah, khususnya dalam hal ibadah dan akhlak.⁴

Mendidik anak dengan kasih sayang penuh dan nilai-nilai moralitas agama merupakan tugas dan tanggung jawab utama orang tua. Anak adalah amanat besar yang dititipkan Allah SWT di pundak kedua orangtua dan pada hari kiamat kelak mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas titipan tersebut. Anak-anak memiliki hak yang mesti dipenuhi orang tua mereka dan yang terbesar dan terpenting adalah mendidik mereka dengan pendidikan keislaman yang kuat dan shahih. Kewajiban orang tua tidak hanya terbatas pada penyediaan sandang, pangan, papan, pengobatan, dan sejenisnya bagi anak-anak, tetapi juga kebutuhan pembentukan karakter yang kuat dan Islami. Dalam konteks itulah kebutuhan yang tak kalah penting bagi anak adalah kebutuhan pendidikan dalam arti luas berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam.⁵

³Risnawati, ibu karir di Perumahan Citra Almara, Kuranji Padang. Wawancara, 6 Agustus 2015.

⁴ Safni, ibu karir di Perumahan Citra Almara, Kuranji Padang. Wawancara, 25 Juli 2015.

⁵Abdullah Ibnu Sad Al Falih, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2003) hlm. 23

Perihal peran ibu khususnya, terdapat banyak perintah dalam agama Islam, baik dalam al-Qur'an maupun al-Hadits tentang peran ibu dalam posisinya sebagai figur atau tokoh sentral atau utama dalam mewujudkan generasi penerus bangsa dan masyarakat Islam yang berkualitas. Bahkan di dalam sebuah al-hadits disebutkan bahwa seorang ibu memiliki derajat lebih tinggi dibanding seorang ayah dalam persoalan kewajiban anak dalam menghormati orang tuanya. Tentu saja hal ini karena, seorang ibu adalah induk sekolah (*umm al-madrasah*). Dalam konteks ini seorang ibu memiliki peran sentral atau utama dalam menciptakan generasi penerus yang berkualitas. Peran sentral dimaksud tersebut telah diambil dan dimainkan ibu bahkan sejak ia mengandung, kemudian melahirkan, menyusui, merawat dan mengasuhnya sejak bayi, kanak-kanak, anak-anak, remaja, bahkan hingga dewasa, yakni sampai saat anak akan mulai pula menapaki kehidupan rumah tangga sendiri. Oleh karena peran ini pulalah, maka keluarga disebut sebagai basis pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Selain itu dalam Surat At-Tahrim ayat 6 juga dengan jelas menggambarkan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*.

Selanjutnya dalam QS Surat Luqman (13-14) juga ditegaskan tentang kewajiban mendidik anak, mengajari mereka tentang akidah, ibadah dan moralitas yang juga merupakan tanggung jawab seorang bapak.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya; 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar'.⁶ (Q.S Luqman: 31: 13).

Beberapa fungsi utama keluarga bagi tumbuh kembang anak adalah fungsi protektif, religius dan edukatif. Bagaimanapun, keluarga semestinya adalah tempat yang paling aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarganya. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa: "rumahku adalah surgaku" (*bayti jannati*). Surga tidak tercipta hanya karena kemewahan dan keindahan ornamentasi rumah, namun sebaliknya surga akan terbangun jika di dalam rumah penuh dengan kehangatan yang melindungi semua anggota keluarga, keamanan yang menentramkan anggotanya, dan pendidikan agama yang membuat seluruh anggotanya memiliki tingkat kepatuhan dan ketaatan serta komitmen keagamaan yang tinggi terhadap Tuhan.⁷

Dalam konteks hukum bernegara, negara Republik Indonesia juga menegaskan peran dan fungsi orang tua dalam mendidik anak, termasuk pendidikan agamanya. Dalam Pasal 1 Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, dikatakan bahwa "perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan

⁶Lihat Al Quran Surat Luqman ayat 31 (13). Lihat Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan* (Jakarta: 2001).

⁷Lihat <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=115342&val=5284>. Diakses 12 Februari 2015.

Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tua untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri”.⁸

Oleh karena itu, kalangan orang tua, baik ibu maupun ayah, sejatinya tidak boleh menyerahkan pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya, termasuk anak-anak usia pra-sekolah, kepada orang lain. Orang tua atau ibu, juga tidak boleh serta merta hanya mengandalkan pendidikan agama kepada pendidikan formal di sekolah atau lembaga masjid. Keluarga harus menjadi wadah pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, termasuk pada saat anak memasuki usia sekolah.

Namun kenyataannya, seperti tergambar dari sejumlah kasus ibu karir di Perumahan Citra Almara Kuranji Kota Padang, Sumatera Barat, yang menyerahkan pengasuhan anak-anak mereka kepada orang lain. Pengertian “orang lain” di sini, termasuk orang tua dari ibu atau ayah sang anak, pengasuh, pembantu rumah tangga, kerabat dekat, maupun lembaga pendidikan dan pengasuhan anak. Untuk mereka yang memiliki anak balita atau anak usia prasekolah, beberapa wanita karir mengaku tidak sanggup mengasuh atau mendidik anak mereka secara maksimal. Untuk itu mereka menyerahkan sebagian proses pengasuhan anak mereka ke tempat pengasuhan anak atau diserahkan di tempat-tempat penitipan anak (TPA). Saat memasuki taman-kanak-kanak (TK) banyak anak mereka yang

⁸Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan.

dititipkan sepenuhnya ke lembaga pendidikan pra-sekolah itu. Padahal masa balita adalah masa-masa emas (*golden age*) bagi seorang anak yang membutuhkan keterlibatan penuh orang tua dalam mengasuh atau mendidiknya.

Tidak maksimalnya keterlibatan ibu dan orang tua dalam pendidikan anak berlanjut pada saat anak-anak mereka memasuki usia sekolah, mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Mereka tidak punya waktu sebanyak waktu yang dimiliki ibu rumah tangga (non-wanita karir) untuk terlibat dalam proses penanaman nilai pendidikan agama anaknya di rumah (secara langsung). Ketika memasuki usia sekolah, khususnya usia lima tahun atau TK, para ibu karir cenderung memasukkan anak mereka ke TK dengan harapan pihak sekolah akan ikut memberikan pendidikan agama secara baik kepada sang anak. Untuk proses pendidikan agama secara tidak langsung kepada anak, beberapa ibu karir di Citra Almara mengandalkan pendidikan agama anaknya dari sekolah umum yang ditempuhnya. Namun, beberapa ibu karir lainnya sengaja memasukkan anak mereka ke sekolah yang berbasis pembelajaran agama yang lebih kuat, seperti sekolah-sekolah Islam. Tidak heran, sejumlah sekolah Islam di kota Padang selalu memiliki banyak peminat dari anak-anak yang memiliki orang tua karir. Mereka berharap dengan memasukkan anak mereka ke sekolah Islam, anak-anak mereka akan

mendapatkan pengetahuan dan pemahaman agama yang lebih kuat sebagai modal dan bekal hidup mereka di dunia maupun akhirat.⁹

Berdasarkan paparan di atas, penulis hendak mengungkap proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak dalam keluarga ibu karir, dalam berbagai profesi, di Perumahan Citra Almara Padang. Ibu karir yang dimaksudkan di sini adalah ibu bekerja dari pagi hingga siang atau sore sehingga tidak memiliki waktu banyak di rumah.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan: Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak dalam keluarga ibu karir di Perumahan Citra Almara Kuranji kota Padang?

Adapun batasan masalah penelitian nya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pendidikan Islam pada anak dalam keluarga ibu karir di Perumahan Citra Almara Kuranji kota Padang.
2. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai aqidah kepada anak dalam keluarga ibu karir di Perumahan Citra Almara Kuranji kota Padang.
3. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai ibadah pada anak dalam keluarga ibu karir di Perumahan Citra Almara Kuranji kota Padang
4. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai akhlak pada anak dalam keluarga ibu karir di Perumahan Citra Almara Kuranji kota Padang

⁹ Berdasarkan wawancara dengan Safni 25 Juli 2015 dan Risnawati 6 Agustus 2015 di Padang. Safni dan Risnawati adalah warga Perumahan Citra Almara, Kuranji, Padang.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pendidikan Islam pada anak dalam keluarga ibu karir di Perumahan Citra Almara Kuranji Kota Padang.
2. Untuk mengungkap strategi internalisasi nilai-nilai aqidah kepada anak dalam lingkungan keluarga ibu karir di Perumahan Citra Almara Kuranji kota Padang.
3. Untuk mengungkap strategi internalisasi nilai-nilai ibadah pada anak dalam lingkungan keluarga ibu karir di Perumahan Citra Almara Kuranji kota Padang
4. Untuk mengungkap strategi internalisasi nilai-nilai akhlak pada anak dalam lingkungan keluarga ibu karir di Perumahan Citra Almara Kuranji kota Padang.

D. Definisi Operasional

Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam ialah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis untuk membantu anak agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Zakiah Darajat pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran Islam, yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak”.

Dengan demikian pendidikan agama merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya dapat mengamalkan ajaran agamanya. Jadi dalam pendidikan agama yang lebih dipentingkan adalah sebagai pembentukan kepribadian anak, yaitu menanamkan tabiat yang baik agar anak didik mempunyai sifat yang baik dan berkepribadian yang utama.¹⁰

E. Penelitian yang Relevan

Beberapa contoh penelitian tentang atau terkait masalah pendidikan anak dalam keluarga atau masyarakat ini bisa dikemukakan di sini. Tulisan Fitri Nuria Rifah berjudul “Konsep Pendidikan Islam untuk Anak dalam Keluarga Muslim”, umpamanya, memaparkan dengan baik perihal betapa kuatnya konsepsi atau tuntunan Islam mengenai pendidikan agama pada anak dalam keluarga. Pendidikan agama dalam keluarga akan sangat mempengaruhi perkembangan karakter, kejiwaan anak, pengetahuan dan pemahaman keagamaan anak di kemudian hari, baik pada saat remaja, dewasa awal maupun saat sudah berkeluarga. Pendidikan agama untuk anak dalam keluarga pada dasarnya menyangkut aspek akidah, ibadah, akhlak (budi pekerti), dan termasuk intelektualitas (kecerdasan dan pengetahuan) anak.¹¹

Dua tulisan ilmiah dari Fachruddin berjudul ”Peranan Pendidikan Agama dalam Lingkungan Keluarga” dan tulisan Mohammad Solikodin

¹⁰Muhammad Solidikun Djaelani, “Peran Pendidikan Agama Islam dan Keluarga dan Masyarakat” dalam Jurnal *Widya*, Vol. 1 No 2 Tahun 2013, hlm. 101.

¹¹Fitri Nuria Rifah, “Konsep Pendidikan Islam untuk Anak dalam Keluarga Muslim”, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (tahun 2012) hlm, 78.

Djaelani tentang “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat”, juga mengulas secara baik perihal arti penting dan peranan pendidikan agama dalam keluarga dan masyarakat sekaligus dalam pembentukan kepribadian atau personalitas bagi anak-anak, karena di lingkungan keluargalah anak-anak pertama kali menerima pendidikan dasar yang dapat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap-tahap selanjutnya. Agar anak-anak memiliki kepribadian yang baik dan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran moral dan etika (termasuk hukum positif), maka pendidikan dan pembinaan nilai-nilai agama (Islam) sejak usia dini dari orang tua kepada anak-anak dalam konteks lingkungan keluarga merupakan suatu keharusan. Proses pembinaan nilai-nilai agama dalam membentuk kepribadian anak-anak dapat dimulai sejak anak lahir, masa kanak-kanak, masa anak-anak, remaja, sampai ia dewasa atau kemudian mandiri dari orangtuanya.¹²

Selanjutnya tesis Musmuallim tentang “Pendidikan Islam dalam Keluarga dalam Perspektif Demokrasi” juga menjelaskan dan mengupas persoalan serupa. Dikatakan, bahwa keluarga di mana ada anak dan orang tua di dalamnya, sebagai tiang penyangga masyarakat memiliki posisi penting atau sentral dalam membangun peradaban.

Dalam pandangan Islam, tanggung jawab pendidikan keluarga diberikan kepada orang tua, karena merekalah yang mestinya bertugas

¹²Fachruddin, “Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak-anak”, Jurnal *Taklim*, Vol 9 No. 1 Maret 2011 dan H.Moh.Solikodin Djaelani, tentang “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat” Jurnal *Widya* Vol. 1 no 2 tahun 2013.

sebagai pengontrol atas perkembangan laku dan kepribadian anak. Aneka problem sosial yang kini terjadi dan berkembang di dalam masyarakat pada dasarnya bersumber atau berakar dari pola asuh, dan juga interaksi keluarga. Apabila keluarga baik dan harmonis maka masyarakat akan baik dan harmonis pula dan sebaliknya. Pendidikan Islam di keluarga menjadi fokus ditelaah sebagai sarana fundamental mendidik anak.¹³

Kajian mengenai tantangan dan bahkan kendala yang dihadapi ibu karir dalam mengasuh, membesarkan dan mendidik anak, termasuk dalam pendidikan agama Islam, sudah ditulis dalam beberapa artikel. Tulisan Inin Fadzilah, Rustiyarso, Okianna yang berjudul “Peran Wanita karir dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Anak di Kota Pontianak” menunjukkan, bahwa menjalani profesi sebagai wanita karir, dalam arti pekerja di sektor publik (luar rumah, kantoran, industri, dan lainnya) memang tidak mudah, khususnya dalam usaha mendidik anak di rumah.

Namun penelitian atau riset ini menunjukkan bahwa sekalipun peran sebagai wanita atau ibu karir cukup sulit untuk dijalani, tetapi para informan dapat melewatinya dengan baik. Meskipun sibuk di luar rumah, para informan tetap bisa melaksanakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan memberikan pendidikan untuk anak-anak, termasuk pendidikan agama.¹⁴

Begitu juga tulisan hasil riset Mastauli Siregar berjudul “Keterlibatan Ibu Bekerja dalam Perkembangan Pendidikan Anak” juga menunjukkan bahwa

¹³Musmuallim, “Pendidikan Islam dalam Keluarga dalam Perspektif Demokrasi”, *Tesis* pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

¹⁴Inin Fadzilah, Rustiyarso, Okianna, “Peran Wanita Karir dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Anak di Kota Pontianak”. Lihat file:///D:/1.%201.%20TESIS %20FAD - 1/6.%20wanita%20karir %20pendidikan anaknya.pdf . Diakses 11 Februari 2015.

walaupun wanita karir sibuk dengan pekerjaan formalnya, terutama dan pada umumnya di luar rumah, bahkan dengan jarak yang jauh dari rumah, tetapi mereka (mengaku) tetap bisa menunaikan tugasnya mendidik anak.

Alasan utama yang menjadi penyebab ibu bekerja adalah memanfaatkan pendidikan yang dimiliki, sehingga sayang jika mereka tidak bekerja. Pendidikan yang pembiayaannya dimodali orang tua sebelumnya mesti dimanfaatkan dengan baik. Mereka merasa tetap bisa mengurus rumah tangganya dan memenuhi kebutuhan sekolah anak sehari-hari, sekalipun tiap hari bekerja. Para ibu atau wanita karir itu juga meyakini, keterlibatan mereka dalam bekerja tidak membuat perkembangan pendidikan anak, termasuk pendidikan agamanya, terbengkalai. Aktivitas ibu yang bekerja di luar rumah tidak membuat hubungan antara anak dan ibu menjadi renggang, malah tetap dekat, karena upaya itu dilakukan antara lain lewat komunikasi yang intens.¹⁵

Masalahnya, sejauh mana para ibu bekerja di luar rumah (wanita karir) mengurus secara maksimal hal terkait pendidikan agama (Islam) anaknya? Pendidikan agama anak tentu dalam pengertian komprehensif. Pendidikan agama tidak cukup dengan mata pelajaran agama di sekolah formal, apalagi jika hal itu menyangkut aspek kognitif belaka, melainkan juga penanaman nilai-nilai religiusitas secara baik di rumah.

Hasil penelitian terhadap sejumlah ibu karir, seperti dua riset di atas, hanya untuk pendidikan anak secara keseluruhan atau umum, tidak spesifik

¹⁵Mastauli Siregar berjudul “Keterlibatan Ibu Bekerja dalam Perkembangan Pendidikan Anak”. Lihat file: ///D:/1.%201. %20TESIS%20FAD-1/7. %20wanita%20bekerja %20 &%20 pddkan% 20anak.pdf. Diakses 12 Februari 2015.

pendidikan Islam yang memiliki pengertian luas dan komprehensif, antara lain mencakup iman, ibadah, akhlak dan intelektual.

Untuk itulah penulis hendak mengungkap sejauh mana para keluarga Muslim dengan posisi ibu sebagai wanita bekerja di luar rumah) menyiasati pendidikan agama anak-anaknya, baik untuk anak yang masih berusia pra-sekolah (TK) maupun sekolah dasar (SD).